

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba merupakan salah satu informasi penting dari laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar evaluasi profitabilitas masa depan yang dibutuhkan oleh para penggunanya, khususnya bagi pihak yang menanamkan modal pada perusahaan yaitu investor (Arisandi & Astika, 2019). Namun beberapa pengguna laporan keuangan sering keliru dalam menafsirkan laba yang persisten. Para pengguna laporan keuangan kerap memusatkan perhatiannya pada perusahaan yang meraih laba tinggi pada suatu periode, namun pada periode selanjutnya laba tersebut cenderung turun. Salah satu penyebabnya dapat terjadi karena pihak manajemen perusahaan rentan memanipulasi laba untuk memikat calon investor, sehingga calon investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan (Fanani 2010; Nuraeni et al., 2019).

Persistensi laba merupakan salah satu elemen penting kualitas laba, hal ini karena persistensi laba memuat unsur relevansi yang mempunyai nilai prediksi akan keberlanjutan laba pada periode selanjutnya yang digunakan oleh pemakai laporan keuangan, khususnya bagi pihak investor guna proses pengambilan keputusan (Putri & Supandi, 2016). Persistensi laba menjadi hal yang penting, karena semakin persisten suatu laba perusahaan maka investor akan semakin mampu untuk memprediksi laba di masa yang akan datang (Nadya & Zultilisna, 2018). Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki laba yang meningkat secara stabil dalam menanamkan modalnya ke perusahaan, dikarenakan perusahaan yang

memiliki laba yang besar akan memberikan dividen yang besar (Arisandi & Astika, 2019).

Persistensi laba adalah konsistensi atas laba perusahaan yang tergambarkan dengan adanya kebersinambungan laba di masa yang akan datang (Penman 2001, Hastutiningtyas & Wuryani, 2019). Persistensi laba juga didefinisikan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk mempertahankan laba di masa depan dalam keadaan profit (Khasanah & Jasman, 2019). Laba dikatakan persisten apabila laba tersebut memiliki kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam kurun waktu yang relatif lama (Hui et al., 2016). Pernyataan tersebut relevan dengan Putri et al., (2017) yang menyatakan bahwa laba yang mampu mempertahankan labanya pada periode mendatang dapat dikatakan sebagai laba persisten.

Persistensi laba dapat dilihat dari dua perspektif, pertama berkaitan erat dengan keseluruhan kinerja perusahaan yang tercerminkan dalam laba perusahaan, dimana laba tersebut diperoleh pada tahun berjalan. Pada perspektif ini menjelaskan bahwa laba dikatakan persisten apabila laba tersebut tercerminkan pada laba yang berkelanjutan dalam kurun waktu yang lama. Sedangkan perspektif kedua, persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham yang diterapkan dalam bentuk imbal hasil. Sehingga terbentuknya hubungan yang semakin kuat, yaitu hubungan antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor berupa *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Fanani 2010; Nadya & Zultilisna 2018).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Arisandi & Astika, 2019) yang menyatakan bahwa sebagai penyedia modal perusahaan investor mengharapkan timbal balik dalam bentuk *return* saham berupa dividen dan informasi laba yang berkualitas dari perusahaan untuk dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan. Persistensi laba menjadi suatu perhatian bagi para investor, karena dengan mengandalkan informasi laba yang persisten dapat memberikan gambaran mengenai keadaan perusahaan yang tercerminkan dari laba masa depan (Kolozsvari & Macedo, 2016). Laba yang meningkat stabil di setiap periode, dapat menarik investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan karena akan memberikan dividen yang besar. Oleh karena itu, agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya, maka perusahaan harus mempertahankan persistensi labanya (Martinez 2016).

Persistensi laba sejalan dengan teori sinyal. Teori sinyal menekankan pemahaman, bahwa informasi dari pihak manajemen yang akan ditujukan kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar (Ross, 1977). Informasi yang terdapat dalam laporan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atas kinerjanya merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang persisten. Perusahaan dapat meningkatkan laba yang persisten dengan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal positif pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang bisa dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek di masa depan.

Faktor penting bagi suatu perusahaan terkait dengan persistensi laba yaitu kepemilikan manajerial. Selain perannya dalam menjalankan operasional perusahaan, manajer berkedudukan sebagai pemegang saham. Semakin besar

saham yang dimiliki manajer perusahaan, akan mendorong manajer untuk lebih bertanggung jawab dalam meningkatkan laporan keuangan serta memenuhi harapan pemegang saham (Jumiati & Ratnadi 2014; Nuraeni et al., 2019). Pernyataan ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian dilakukan dari Hastutiningtyas & Wuryani, (2019) yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Arisandi & Putra Astika (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain kepemilikan manajerial, persistensi laba juga dipengaruhi oleh *financial leverage*. *Financial Leverage* merupakan tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba atau pengembalian tetap (saham preferen dan utang) digunakan dalam struktur modal perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Perusahaan yang mempunyai *financial leverage* besar, mengindikasikan bahwa semakin besar resiko untuk melunasi utang yang dimiliki perusahaan. Khasanah & Jasman (2019) menyatakan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sebab, terdapat pihak-pihak luar yang turut mengawasi perusahaan sehingga mampu memotivasi perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang baik. Namun, penelitian yang dilakukan Aprilia Dwi Saptiani, (2020) memberikan hasil berbeda yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sehingga hasil penelitian dapat dikatakan belum konsisten.

Menurut beberapa penelitian faktor volatilitas penjualan juga mempunyai pengaruh pada persistensi laba. Volatilitas penjualan dengan tingkat yang tinggi menyebabkan persistensi laba menjadi rendah. Hal ini disebabkan penjualan yang

memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi, sebaliknya apabila volatilitas penjualan pada perusahaan cenderung rendah, maka persistensi laba akan stabil atau tidak berfluktuasi. Penelitian mengenai volatilitas penjualan yang dilakukan oleh Nadya & Zutilisna (2018) memberikan hasil bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Namun, berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Saptiani (2020) yang memberikan hasil bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Besarnya ukuran perusahaan biasanya sering dianggap mampu menghasilkan keuntungan yang besar daripada ukuran perusahaan yang lebih kecil. Tentunya hal ini disebabkan karena ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset yang besar dapat menghasilkan laba tinggi dan persisten. Sehingga perusahaan yang besar lebih dipercaya oleh investor untuk menanamkan modalnya (N. P. L. Dewi & Putri, 2015). Semakin besarnya ukuran perusahaan diharapkan akan menghasilkan laba yang juga semakin besar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terhadap persistensi laba. Berbeda dari hasil penelitian Awaliyah & Suwarti (2017) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terhadap persistensi laba.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah disampaikan dan beberapa penelitian sebelumnya dengan topik yang sama namun memberikan hasil penelitian yang berbeda-beda (*inconsistent*), maka penulis melakukan penelitian mengenai persistensi laba sebagai variabel dependen, serta kepemilikan manajerial,

financial leverage, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba ?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba ?
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *financial leverage* terhadap persistensi laba.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dijelaskan, maka penelitian ini memberi manfaat yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan oleh perusahaan sebagai masukan dalam mengevaluasi dan meningkatkan laba yang persisten secara berkesinambungan dengan menggunakan variabel kepemilikan manajerial, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan. Karena dengan mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, *financial leverage* volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, seorang investor atau pihak lainnya dapat menilai keadaan atau kinerja perusahaan apakah baik atau buruk, sehingga diharapkan keputusan yang diambil lebih tepat.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian mendatang. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pembanding atau pendukung atas penelitian yang sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda bahkan bertentangan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Nuraeni et al., (2019) melakukan penelitian terkait persistensi laba dengan variabel independen berupa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee audit*, serta konsentrasi pasar, dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, namun variabel yang lain memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Dengan

menggunakan sampel perusahaan *Property & Real Estate* untuk periode 2013 – 2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah & Jasman (2019) memberikan hasil berupa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan temporer berbeda berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan siklus operasi dan permanen berbeda tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015 – 2017.

Penelitian berikutnya telah dilakukan oleh Dita Arisandi & Putra Astika (2019) yang memberikan hasil tingkat hutang dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, sementara ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property & Real Estate* untuk periode 2014 – 2016.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan *Property & Real Estate*, dengan periode pengamatan maksimalnya 2017 dengan periode pengamatan selama tiga tahun. Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini bermaksud melanjutkan penelitian-penelitian di atas dengan periode pengamatan yang berbeda yaitu dengan menambah periode pengamatan menjadi empat tahun serta objek penelitian yang berbeda yaitu pada perusahaan LQ45 selama periode 2015-2018.